

PEMANFAATAN TATA RIAS SEBAGAI METODE UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DISABILITAS

Wirma Surya
Leni Efendi
Syielfi Dwi Febrianty
Darmansyah

Hal | 149

Program Studi Tata Rias, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl. Bahder Johan No. 35 Padangpanjang Sumatera Barat

Suryawirma28@gmail.com

ABSTRAK

Merias wajah adalah salah satu seni yang memiliki tujuan guna memperindah dan mempercantik paras dengan mempertegas beberapa bagian yang sudah indah dan menyamarkan beberapa kekurangan di wajah. Sehingga tata rias memiliki tujuan untuk menunjang rasa percaya diri seseorang. Menurut pendapat dari Tritanti, bahwa tujuan dari merias wajah adalah bisa mempercantik dan untuk diri sendiri maupun wajah orang lain sesuai dengan karakter wajah dan tujuan atau kegiatan yang akan di hadiri. Anak disabilitas dalam proses pembelajarannya sudah diajarkan untuk merias wajah orang lain hal itu juga dapat dijadikan proses untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka salah satunya yaitu agar mereka percaya diri dengan hasil make up yang dia kerjakan. Selain itu juga konsep diri yang dimiliki oleh anak disabilitas sangat baik mereka masih terus semangat dan kemauan mereka untuk belajar merias walaupun mereka berbeda dengan teman lainnya.

Kata Kunci: *Make Up, Merias, Disabilitas*

This is an open-access article under the CC BY-NC 4.0 license.



Submit : 14/08/2024

Review : 08/11/24

Terbit : 1/12/24

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal karena keragaman etnis, suku, agama, dan kelompoknya yang membentuk masyarakat dengan tingkat toleransi yang luar biasa terhadap perbedaan. Kualitas toleransi yang unik ini berkontribusi pada kehidupan yang harmonis di masyarakat Indonesia, membedakannya dari banyak negara lain di dunia. Jaringan multikultural Indonesia sangat tertanam dalam struktur sosialnya, dengan berbagai penelitian yang mengungkap berbagai aspek keragaman ini.

Keragaman etnis di Indonesia telah banyak diteliti, dengan penelitian yang menyoroti dampaknya terhadap berbagai aspek masyarakat. Studi telah mengeksplorasi bagaimana keragaman etnis mempengaruhi kontribusi dalam komunitas melalui saluran seperti keragaman preferensi, biaya transaksi, dan altruisme terhadap kelompok etnis sendiri (Ökten & Osili, 2004). Selain itu, efek keragaman etnis terhadap ketidaksetaraan pengeluaran telah diselidiki, dengan temuan yang menunjukkan bahwa polarisasi dan fraksionalisasi etnis memainkan peran berbeda dalam membentuk pola pengeluaran (Budi, 2020).

Saat ini selain berbagai perbedaan tersebut diatas, terdapat pula satu kelompok lain ditengah

Masyarakat yang selama ini sangat sering terabaikan yaitu kelompok penyandang disabilitas. Individu dengan disabilitas menghadapi berbagai keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik jangka panjang yang menciptakan hambatan dalam interaksi sosial (Barrett & Marshall, 2022). Kurangnya identifikasi dan pemahaman terhadap kebutuhan orang dengan disabilitas dapat menyebabkan mereka terpinggirkan dari partisipasi setara dalam masyarakat dan mengekspos mereka pada risiko seperti kekerasan seksual dan berbasis gender (Barrett & Marshall, 2022). Pengecualian ini dipertahankan oleh persepsi masyarakat terhadap disabilitas yang berakar pada pendekatan model medis, mempengaruhi baik individu non-disabilitas maupun orang dengan disabilitas (Brittain, 2004). Studi disabilitas telah menyoroti sifat disabilitas yang dikonstruksi secara sosial, menekankan sistem klasifikasi yang sewenang-wenang dan proses sosial yang berkontribusi pada segregasi dan marginalisasi individu dengan disabilitas (Chatzitheochari et al., 2022).

Menurut data berjalan milik BPS yang dipublikasi oleh [Kementerian Sosial](#), per tahun 2020 kemarin Indonesia memiliki sebanyak 22,5 juta jiwa orang penyandang disabilitas yang hidup berdampingan di tengah

masyarakat. Jumlah ini bukanlah jumlah yang sedikit, mereka tersebar diseluruh wilayah Indonesia baik dikota-kota dengan fasilitas lengkap sampai ke kampung-kampung dengan fasilitas penunjang yang sangat terbatas. Pemerintah Indonesia sudah memulai menerbitkan banyak aturan dan undang-undang yang mengatur persamaan hak yang juga harus didapatkan penyandang disabilitas dalam kehidupannya sehari-hari seperti merancang fasilitas umum yang ramah bagi disabilitas seperti parker khusus, trotoar yang bias diakses bagi kursi roda dan orang-orang yang mengalami kebutaan, dan berbagai fasilitas penunjang lainnya. Selain itu penyandang disabilitas juga berhak memperoleh pekerjaan tanpa diskriminasi, sama seperti warga negara Indonesia lainnya. Hal itu telah dijamin dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Pasal 53 Ayat 1 UU tersebut menyatakan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) wajib mempekerjakan paling sedikit dua persen penyandang disabilitas dari jumlah pegawai. Sementara, di ayat dua disebutkan, perusahaan swasta wajib mempekerjakan sedikitnya satu

persen penyandang disabilitas dari jumlah pekerja.

Dengan berbagai kemudahan dan hak mereka yang telah dijamin sama oleh pemerintah, maka terbuka banyak peluang kerja dan peluang usaha bagi penyandang disabilitas tanpa menutup kemungkinan mereka harus bersaing dengan Masyarakat umum lainnya. Untuk mampu bertahan dan bersaing ditengah Masyarakat, para penyandang disabilitas haruslah dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin.

Melihat kebutuhan dan tantangan bagi para penyandang disabilitas dimasa depan tersebut, Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Bukittinggi siap membantu anak-anak disabilitas terutama bagi yang masih dalam usia sekolah untuk memberikan bekal pendidikan dan melatih berbagai bentuk keterampilan yang berbeda-beda sesuai dengan bakat dan kemampuan siswanya masing-masing. Sistem Pendidikan yang digunakan adalah sesuai dengan kurikulum yang telah menjadi standarnasional dari dinas Pendidikan, dan disamping itu SLB Al-Azhar Bukittinggi juga memberikan bekal keterampilan yang bermacam-macam seperti kemampuan menghafal Al-Quran, kemampuan berkesenian, kemampuan membatik, kemampuan menganyam, kemampuan bertukang,

sampai dengan kemampuan untuk dapat merias diri agar dapat tampil lebih menarik.

Disamping usaha sekolah dan dunia pendidikan untuk membekali kemampuan intelektual dan keterampilan bagi anak-anak disabilitas, pemerintah juga harus memberikan edukasi dan sosialisasi pada Masyarakat umum lainnya mengenai disabilitas. Pemerintah harus dapat membuka wawasan masyarakat akan persoalan-persoalan kehidupan para penyandang disabilitas dan sadar atau tidak, di antara ratusan juta orang yang berperan untuk membangun bangsa, sebagian di antaranya diisi oleh peran para penyandang disabilitas dimana mereka juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan rakyat Indonesia lain pada umumnya terhadap tanah air dan negara Indonesia.

Saat ini SLB Al-Azhar Bukittinggi yang dipimpin oleh Ibu Yunilda S.Pd mempunyai siswa disabilitas sejumlah 50 orang. Siswa disabilitas terdiri dari anak yang mempunyai keterbatasan dalam keterbatasan fisik, intelektual, sampai keterbatasan mental dengan kegiatan utama dilingkungan sekolah adalah belajar mengajar dan peningkatan keterampilan.

SLB Al-Azhar Bukittinggi terdiri dari berbagai tingkatan Pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar,

tingkat Sekolah Menengah Pertama sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Atas. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan standar kurikulum nasional untuk masing-masing tingkatan. Sedangkan untuk keterampilan, banyak sekali jenis kemampuan yang dikembangkan berdasarkan bakat yang dimiliki masing-masing siswa yaitu diantaranya: kegiatan bertukang bagi siswa laki-laki, kemampuan melukis, kemampuan menganyam, kemampuan membatik, kemampuan berbusana dan yang tidak kalah penting kemampuan merias diri terutama bagi siswa perempuan tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Aplikasi riasan, terutama riasan wajah, bisa menjadi keterampilan berharga bagi remaja, membantu meningkatkan penampilan dan meningkatkan rasa percaya diri, terutama di kalangan perempuan, Riasan dapat berfungsi sebagai alat untuk menyembunyikan ketidaksempurnaan seperti bekas luka dan noda, yang berpotensi meningkatkan harga diri remaja yang menghadapi masalah seperti jerawat (Ghani et al., 2021). Selain itu, kompetisi riasan di antara siswa penyandang disabilitas dari sekolah-sekolah khusus di tingkat regional dan nasional menyoroti sifat inklusif dari

acara tersebut (Choukas-Bradley et al., 2021).

Riasan terkait erat dengan konstruksi sosial yang lebih luas, seperti yang dibuktikan oleh pelestarian stereotip peran gender melalui representasi media, yang dapat memengaruhi bagaimana gadis-gadis memandang dan menginternalisasi cita-cita kecantikan (Ward & Grower, 2020). Selain itu, aplikasi riasan dapat dikaitkan dengan masalah citra tubuh, karena paparan media sosial dapat meningkatkan fokus remaja pada penampilan fisik, yang memengaruhi persepsi diri dan kesehatan mental mereka (Choukas-Bradley et al., 2021). Memahami dampak bahan riasan pada kesehatan kulit sangat penting, karena penggunaan riasan yang agresif atau rutin dapat merusak kulit, menekankan pentingnya aplikasi yang hati-hati, terutama bagi individu dengan kondisi kulit seperti jerawat (Ghani et al., 2021).

Dalam konteks masa remaja, aplikasi riasan juga bisa menjadi sarana ekspresi diri dan eksplorasi identitas, sejalan dengan diskusi tentang citra diri dan perkembangan identitas pribadi (Beck & Giovanni, 2010). Kompleksitas pengalaman remaja, termasuk pengaruh norma dan persepsi sosial, menggarisbawahi sifat multifaset dari aplikasi riasan dan

implikasinya terhadap harga diri dan kesejahteraan (Spencer et al., 2015). Melihat pentingnya tata rias tersebut, maka kami melakukan pelatihan merias wajah bagi siswa SLB Al-Azhar Bukittinggi terutama bagi siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Jumlah siswa perempuan yang dilatih sebanyak 7 orang dengan teknik merias yang mudah untuk diterapkan.

METODE PELAKSANAAN

Dalam observasi yang tim pengabdian lakukan terdapat beberapa fasilitas kelas keterampilan berupa sarana dan prasarana yang cukup memadai serta cukup lengkap dan bagus seperti alat merias yang cukup banyak. Selain fasilitas yang mendukung, para pendidik yang memberikan keterampilan ini sudah mengikuti lomba merias sehingga kemampuan mereka juga tidak perlu diragukan lagi dalam memberikan pelajaran tentang teknik merias dalam proses merias. Proses pemberian keterampilan merias ini diawali dengan menanyakan kabar hari ini lalu mulai menentukan tema make up hari ini setelah itu mencari dan melihat video referensi make up yang hendak dijadikan contoh dalam pembelajaran di setiap pertemuan. Setelah menemukan referensi make up yang akan digunakan hari itu lalu mulai menyiapkan alat make up yang akan digunakan lalu setelah itu lanjut untuk memulai merias. Dalam proses pemberian keterampilan merias ini

didampingi oleh dua guru keterampilan merias.

Dalam proses pemberian keterampilan merias ini menerapkan beberapa metode, yaitu demonstrasi dan eksperimen. Metode demonstrasi dalam pengajaran melibatkan guru yang menggambarkan dan menunjukkan proses pembelajaran kepada siswa, memungkinkan mereka untuk melihat, mengamati, dan mendengarkan penjelasan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi siswa terhadap keterampilan dan prinsip yang kompleks dalam berbagai mata pelajaran (Awudi & Danso, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan kinerja siswa dan pemahaman konseptual, seperti yang ditunjukkan dalam konteks pengajaran perpindahan panas (Awudi & Danso, 2023). Selain itu, metode demonstrasi telah terbukti sebagai pendekatan pengajaran yang elegan yang meningkatkan pemahaman dan retensi siswa, menjadikannya alat yang berharga bagi pendidik (Kola, 2017).

Selain itu, penggunaan metode demonstrasi dikaitkan dengan peningkatan keterlibatan dan tingkat partisipasi di kalangan siswa, yang semakin memvalidasi efektivitasnya dalam proses pengajaran dan pembelajaran (Badriyah et al., 2023). Studi telah menyoroti pentingnya memasukkan demonstrasi ke dalam metodologi pengajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa dan sikap mereka terhadap pembelajaran konsep-konsep spesifik, seperti konsep

oksidasi-reduksi (Basheer et al., 2016). Metode demonstrasi juga diakui efektivitasnya dalam meningkatkan prestasi akademik dan retensi siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk listrik dasar dan pendidikan teknik (Nwalo & Eze, 2021; Nwalo & Eze, 2021). Dalam metode demonstrasi biasanya seorang guru memberikan contoh terlebih dahulu, mulai merias separo wajah dari si model, model nya bisa menggunakan wajah si anak itu sendiri atau menggunakan wajah temannya lalu si anak akan melihat dan mengamati bagaimana cara atau tehnik serta alat alat yang digunakan dalam merias sesuai tema pada hari itu lalu anak akan meniru di wajah sebelahnya sesuai dengan hasil pengamatan yang dia lakukan tujuan menggunakan metode demonstrasi adalah anak anak lebih fokus dan perhatian anak pada saat pembelajaran lebih terpusat pada guru yang menjelaskan sehingga anak anak lebih mudah memahami tentang pembelajaran merias pada hari itu.

Hal | 154



Gambar 1. Metode demonstrasi pengenalan alat dan bahan make up terhadap siswa disabilitas di SLB Al-Azhar Bukittinggi



Gambar 2. Metode demonstrasi praktek teknik makeup terhadap siswa disabilitas di SLB Al-Azhar Bukittinggi

Metode eksperimen dalam pengajaran memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam membuktikan dan mengalami apa yang telah diajarkan, mendorong pengalaman belajar langsung. Pendekatan ini melibatkan guru yang membimbing siswa melalui proses penguasaan keterampilan, memungkinkan mereka untuk menerapkan dan menunjukkan kemampuan mereka secara mandiri, terutama dalam bidang seperti aplikasi riasan (Abduli et al., 2015). Dengan mendorong siswa untuk berlatih dan menunjukkan keterampilan mereka secara mandiri, metode eksperimen bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian dan kemandirian, memberdayakan siswa untuk mengaplikasikan riasan tanpa bantuan eksternal (Abduli et al., 2015).

Penelitian telah menunjukkan bahwa memasukkan eksperimen praktis dan demonstrasi, seperti yang terlihat dalam metode eksperimen, dapat secara signifikan meningkatkan akuisisi pengetahuan dan pengembangan keterampilan siswa dibandingkan dengan pendekatan pengajaran tradisional (Abduli et al., 2015). Dengan menyediakan peluang bagi siswa untuk terlibat dalam eksperimen nyata dan kegiatan praktis, pendidik dapat secara efektif meningkatkan pemahaman dan retensi

konsep siswa, seperti yang ditunjukkan dalam konteks pengajaran kimia (Abduli et al., 2015). Perbandingan pendekatan pengajaran, seperti eksperimen simulasi dan eksperimen nyata, menyoroti efektivitas pembelajaran praktis dan pengalaman dalam meningkatkan pencapaian dan keterampilan siswa (Abduli et al., 2015).

Selain itu juga mereka dididik untuk percaya terhadap kemampuan yang dia miliki yaitu dalam hal merias anak-anak diajarkan untuk mengapresiasi dan yakin terhadap hasil mereka sendiri dari merias. Hal itulah yang membuat anak-anak tampil percaya diri untuk terus belajar merias dan juga yakin terhadap kelebihan yang dia miliki yaitu dalam hal merias. Melalui keterampilan merias inilah dapat dijadikan proses dalam pribadinya untuk mengoptimalkan rasa kepercayaan diri pada anak disabilitas. Beberapa cara yang diterapkan sehingga kepercayaan diri anak disabilitas bisa meningkat sehingga anak mampu mengaktualisasikan kemampuan melalui keterampilan merias.



Gambar 3. Metode eksperimen siswa disabilitas dalam mengaplikasikan racikan foundation



Gambar 4. Hasil demo makeup dan eksperimen makeup



Gambar 5. Hasil demo makeup dan eksperimen makeup

PEMBAHASAN

Proses meningkatkan kepercayaan diri pada anak-anak disabilitas melalui keterampilan merias di Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Bukittinggi meningkatkan berasal dari kata tingkat, menurut KBBI berarti proses, cara, perbuatan meningkatkan. Dalam perkembangannya kepercayaan diri memang diperlukan oleh semua individu karena rasa percaya diri membuat individu merasa yakin dalam melakukan sesuatu sehingga individu tersebut mampu mengeksplorasi potensi yang dimilikinya.

Seperti pada salah satu anak disabilitas Al-Azhar Bukittinggi mereka mengeksplorasi potensi yang dimilikinya yaitu dalam hal merias, ini yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya sendiri. Seringkali anak disabilitas tampil tidak percaya diri karena salah satunya mereka merasa berbeda dengan yang lain. Seiring berjalannya waktu pemberian keterampilan merias ini juga menjadi sarana untuk menjadikan anak lebih percaya diri bagaimanapun kondisi dan keadaannya, sehingga pada saat di luar sekolah pun mereka masih memiliki keterampilan yang bagus sehingga tidak membuat kepercayaan diri mereka melemah selain itu keterampilan yang mereka miliki dapat membuat mereka mampu terjun langsung berada ditengah tengah masyarakat pada umumnya hal ini juga membuktikan bahwa tujuan dari keterampilan merias yang diberikan yaitu memiliki tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak disabilitas

Merias wajah adalah salah satu seni yang memiliki tujuan guna memperindah dan mempercantik paras dengan mempertegas beberapa bagian yang sudah indah dan menyamarkan beberapa kekurangan di wajah. Sehingga tata rias memiliki tujuan untuk menunjang rasa percaya diri seseorang. Menurut pendapat dari Tritanti, bahwa tujuan dari merias wajah adalah bisa mempercantik dan untuk diri sendiri maupun wajah orang lain sesuai dengan karakter wajah dan tujuan atau kegiatan yang akan di hadiri. Anak disabilitas dalam proses pembelajarannya sudah diajarkan

untuk merias wajah orang lain hal itu juga dapat dijadikan proses untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka salah satunya yaitu agar mereka percaya diri dengan hasil make up yang dia kerjakan. Selain itu juga konsep diri yang dimiliki oleh anak disabilitas sangat baik mereka masih terus semangat dan kemauan mereka untuk belajar merias walaupun mereka berbeda dengan teman lainnya.

Selain itu juga dalam proses keterampilan merias anak-anak disabilitas juga diajarkan untuk bersikap mandiri yaitu tidak selalu bergantung pada orang lain seperti contoh mereka pada saat siap-siap berangkat sekolah tidak perlu meminta bantuan lagi jadi mereka juga diajarkan mandiri untuk menyiapkan keperluan mereka sendiri itu merupakan sebuah contoh bahwa selain untuk meningkatkan kepercayaan diri akan tetapi juga dapat menjadikan anak lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Dalam proses meningkatkan kepercayaan diri pada awal mulanya anak-anak yang mengikuti keterampilan merias ini tidak percaya terhadap potensi yang dia miliki. Mereka memiliki potensi dalam hal merias akan tetapi hasilnya masih tidak bagus dan terkesan biasa saja akan tetapi setelah mengikuti keterampilan merias dan potensi yang dimilikinya semakin diasah maka hasilnya semakin bagus pun untuk perlombaan hasil make up yang mereka miliki sangat bagus.



Gambar 6.

Siswa disabilitas tuna lungu mempraktekkan tehnik yang diajarkan.

Hal | 157

Kendala Dalam Proses

Kendala yang terjadi dalam meningkatkan kepercayaan diri anak-anak disabilitas melalui keterampilan merias di Sekolah Luar Biasa Negeri Al-Azhar Bukittinggi pada saat proses pemberian keterampilan yang di berikan kepada anak-anak pasti sedikit banyaknya mengalami kendala walaupun yang mengikuti kelas ketrampilan ini hanya tujuh orang anak. Kendala-kendala yang terjadi antara lain yaitu :

- a. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda hal ini lah yang membuat proses memberikan keterampilan merias juga berbeda sehingga hasil dari pemberian keterampilan merias juga berbeda. Seperti contoh salah satu anak yang tuna lungu memiliki keterampilan dalam bakat melukis namun ia susah memahami Bahasa tim pengabdian. Sehingga memerlukan guru pendamping yang lebih spesifik dalam mengartikan ke Bahasa isyarat yang lebih mereka pahami. Kendala dalam hal komunikasi karena anak tuna rungu mengalami masalah dalam hal pendengaran yang menyebabkan mereka sulit juga dalam berbicara dan anak tuna rungu juga sulit mengartikan hal-hal yang abstrak hal itulah juga terkadang yang menjadikan permasalahan dalam hal proses pembelajaran. Anak-anak tersebut sudah memakai alat bantu dengar dan juga guru yang mengajarkan keterampilan menggunakan bahasa isyarat untuk proses

mengajar sehingga antara guru dan murid masih saling memahami.

- b. Dalam observasi yang dilakukan ketujuh anak ini mempunyai ciri khas yang tidak sama, sehingga hal itulah yang membuat penghambat proses keterampilan ini. Sehingga pada saat proses pemberian keterampilan cara menangani siswanya juga berbeda beda walaupun pada saat proses memberikan keterampilannya, sama, tanpa adanya perbedaan.

KESIMPULAN

Proses keterampilan merias yang dilakukan anak disabilitas yaitu dimulai dengan guru memasuki kelas dengan menanyakan kabar pada anak didik lalu di lanjutkan dengan mencari referensi yang akan digunakan sebagai contoh pembelajaran make up hari ini. Pembelajaran merias anak disabilitas ini menggunakan dua metode pembelajaran yaitu metode demonstrasi dan metode eksperimen. Tujuan di berikannya keterampilan merias pada anak-anak disabilitas yaitu untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak disabilitas.

Kendala yang terjadisaat proses pemberian keterampilan merias yaitu terdapat dua kendala atau hambatan yaitu setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda beda sehingga membuat anak harus di perlakukan yang berbeda walaupun dalam proses memberikan ketrampilannya sama. Lalu yang kedua yaitu masalah komunikasi karena mereka mempunyai masalah dalam hal mendengar. Untuk itu diperlukan guru pendamping yang bisa mengartikan kedalam Bahasa isyarat agar siswa mengerti tentang materi rias yang diajarkan tim pengabdian dari ISI Padangpanjang.

Remaja disabilitas di sekolah luar biasa Al-Azhar Bukittinggi sama halnya dengan remaja umum lainnya. Salah satu

diantaranya ada yang memiliki ketertarikan dibidang seni Lukis dan seni rias. Untuk itu diperlukan dukungan yang memadai dari lingkungan sekolah dan keluarga dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa disabilitas tersebut. Salah satunya contohnya adalah alat dan bahan make up yang memadai dari sekolah, dan guru pembimbing yang mampu support dalam bidang tersebut. Perkembangan ilmu make up yang terus berkembang tentunya disarankan kepada pihak sekolah untuk mendatangkan professional makeup untuk berbagi ilmu kepada remaja disabilitas secara berkala.

Sebagai mana keterangan dari pihak sekolah, bahwasanya sudah ada wadah seperti lomba merias wajah untuk remaja disabilitas. Pihak sekolah sudah mensupport untuk mengembangkan skill merias bagi remaja disabilitas. Pihak sekolah juga sudah memfasilitasi alat dan bahan make up yang digunakan untuk belajar dan praktik merias. Namun pada saat tim pengabdian tata rias ISI Padangpanjang melihat alat dan bahan make up yang ada kurang lengkap, dan beberapa yang ada produk yang ada kurang tepat untuk digunakan mulai dari shade warna dan jenisnya. Untuk itu seharusnya pihak sekolah sebelum menyediakan alat dan bahan make up ada baiknya di konsultasikan kepada pihak professional make up agar alat dan bahan makeup dapat digunakan secara tepat.

KEPUSTAKAAN

- Abduli, S., Aleksovsk, S., & Durmishi, B. H. (2015). The Comparison of Different Teaching Approaches Related to the Achievements of Students' Knowledge and Skills. *Macedonian Journal of Chemistry and Chemical Engineering*, 34(2),

389.
<https://doi.org/10.20450/mjccce.2015.706>
- Awudi, B., & Danso, S. (2023). Improving Students' Performance and Conceptual Understanding of Heat Transfer Using Demonstration Method. *Journal of Mathematics and Science Teacher*, 3(2), em037.
<https://doi.org/10.29333/mathsciteacher/13164>
- Badriyah, R., Hartiningsih, S., & Sabilah, F. (2023). Is Demonstration Effective in Teaching ESP Procedure Text? A Qualitative Study: How to Make a Scrunchie. *Veles Voice of English Language Education Society*, 7(2), 244–252.
<https://doi.org/10.29408/veles.v7i2.20325>
- Barrett, H., & Marshall, J. (2022). Participation, Equality, and Justice in Rwanda for People Who Experience Communication Disability: Achieving Sustainable Development Goal 16. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 25(1), 136–140.
<https://doi.org/10.1080/17549507.2022.2140828>
- Basheer, A., Hugerat, M., Kortam, N., & Hofstein, A. (2016). The Effectiveness of Teachers' Use of Demonstrations for Enhancing Students' Understanding of and Attitudes to Learning the Oxidation-Reduction Concept. *Eurasia Journal of Mathematics Science and Technology Education*, 13(3).
<https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00632a>
- Beck, T., & Giovanni, L. Di. (2010). Developmental Approach to Sexuality and Intimacy. *Topics in Spinal Cord Injury Rehabilitation*, 16(1), 48–54.
<https://doi.org/10.1310/sci1601-48>
- Brittain, I. (2004). Perceptions of Disability and Their Impact Upon Involvement in Sport for People With Disabilities at All Levels. *Journal of Sport and Social Issues*, 28(4), 429–452.
<https://doi.org/10.1177/0193723504268729>
- Budi, M. (2020). The Effect of Ethnic Diversity on Expenditure Inequality in Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 8(2), 8–26.
<https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2020.008.02.2>
- Chatzitheochari, S., Velthuis, S., & Connelly, R. (2022). Childhood Disability, Social Class and Social Mobility: A Neglected Relationship. *British Journal of Sociology*, 73(5), 959–966.
<https://doi.org/10.1111/1468-4446.12974>
- Choukas-Bradley, S., Roberts, A., Maheux, A. J., & Nesi, J. (2021). *The Perfect Storm: A Developmental–Sociocultural Framework for the Role of Social Media in Adolescent Girls' Body Image Concerns and Mental Health*.
<https://doi.org/10.31234/osf.io/ju92a>
- Ghani, H., Rahman, R., Liu, K., & Cubelli, S. (2021). An Investigation of Makeup Ingredients and Their Effects on Acne Cosmetica With

- Dermatologic Practice Recommendations. *Skin the Journal of Cutaneous Medicine*, 5(5), 474–481.
<https://doi.org/10.25251/skin.5.5.4>
- Kola, A. J. (2017). A Review of the Importance of Peer Instruction Argumentative Strategy (PIAS) in Science Learning. *Educational Process International Journal*, 6(3), 42–55.
<https://doi.org/10.22521/edupij.2017.63.4>
- Nwalo, C. N., & Eze, T. I. (2021). Effects of Project and Demonstration Teaching Methods on Male and Female Students' Achievement and Retention in Basic Electricity in Technical Colleges. *Advances in Research*, 50–62.
<https://doi.org/10.9734/air/2021/v22i230298>
- Ökten, Ç., & Osili, U. (2004). Contributions in Heterogeneous Communities: Evidence From Indonesia. *Journal of Population Economics*, 17(4), 603–626.
<https://doi.org/10.1007/s00148-004-0189-y>
- Spencer, R., Rehman, L., & Kirk, S. F. L. (2015). Understanding Gender Norms, Nutrition, and Physical Activity in Adolescent Girls: A Scoping Review. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 12(1).
<https://doi.org/10.1186/s12966-015-0166-8>
- Ward, L. M., & Grower, P. (2020). Media and the Development of Gender Role Stereotypes. *Annual Review of Developmental Psychology*,